

Strategi Penyelesaian Konflik Antar Teman Sebaya Pada Remaja

Zainul Anwar

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

Email: zainulanwarumm@yahoo.com

ABSTRAK. Konflik interpersonal atau konflik antar teman sebaya seringkali terjadi, dikarenakan dalam kelompok teman sebaya terdiri dari banyak remaja dengan banyak perbedaan. Perbedaan tersebut antara lain: faktor budaya, bawaan, kebiasaan keluarga, dan proses sosialisasi yang dialami remaja tersebut. Apakah konflik tersebut akan menjadi rendah atau akan menjadi tinggi tergantung dari remaja tersebut dalam memberikan penyelesaian konfliknya. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran strategi penyelesaian konflik yang dilakukan remaja ketika berkonflik dengan teman sebayanya. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif. Pengambilan data dilakukan di sekolah yang telah ditentukan oleh peneliti dengan subjek penelitian sebanyak 405 remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penyelesaian konflik remaja dengan teman sebaya paling dominan dalam kategori sedang (75,56%), dan 23,70% remaja memiliki penyelesaian konflik dalam kategori baik, hanya 0,74% remaja yang memiliki penyelesaian konflik dengan teman sebaya dalam kategori buruk. Selain itu, 72,59% menggunakan strategi penyelesaian konflik aktif konstruktif, 23,70% remaja menggunakan strategi penyelesaian konflik pasif konstruktif, 3,46% menggunakan strategi penyelesaian konflik yang aktif destruktif, dan sebanyak 7,90% menggunakan strategi penyelesaian konflik yang pasif destruktif.

Kata Kunci: strategi penyelesaian konflik, teman sebaya, remaja

Latar Belakang

Remaja merupakan salah satu tahapan pertumbuhan dan perkembangan dalam siklus kehidupan manusia. Berkaitan dengan hubungan sosial remaja, hampir seluruh waktu yang digunakan remaja adalah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan orangtua, saudara, guru, teman, dan sebagainya. Remaja cenderung bergabung dan berinteraksi dengan kelompok sosialnya untuk mengembangkan keterampilan-ketrampilan sosialnya. Kondisi tersebut sejalan dengan salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja yaitu memperluas hubungan interpersonal dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya baik pria maupun wanita. Adanya interaksi tersebut menyebabkan remaja juga mengalami konflik dalam hubungannya dengan orang lain.

Remaja merupakan masa yang sarat akan konflik, karena pada masa perkembangan ini tiap individu mengalami perubahan yang sangat kompleks, yaitu perubahan fisik jasmaniah, pola perilaku, peran sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk menjadi diri sendiri sebagai individu. Perubahan-perubahan tersebut bagi sebagian remaja merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah. Permasalahan-permasalahan tersebut (Hurlock, 2000). Tidak sedikit yang kita temui, remaja yang memiliki konflik dengan teman sebayanya yang akhirnya tidak hanya mengakibatkan keributan antar keduanya namun merembet sampai pada tawuran antar kelompok.

Konflik dapat menimpa siapa saja termasuk remaja. Konflik dikalangan remaja sudah menjadi fenomena umum di masyarakat. Remaja ketika berinteraksi dengan sesama, selalu diwarnai dua hal, yaitu konflik dan kerjasama. Konflik remaja merupakan pertentangan yang dialaminya, pertentangan ini bisa berbentuk pertentangan fisik dan non-fisik, yang pada umumnya berkembang dari pertentangan non-fisik menjadi benturan fisik, yang bisa berkadar tinggi dalam bentuk kekerasan, bisa juga berkadar rendah yang tidak menggunakan kekerasan.

Penelitian di Malang, Indonesia, menunjukkan prevalensi remaja yang mengalami konflik dengan teman sebaya sebanyak 21%, dan sebanyak 81% dari 141 remaja yang menjadi sampel menyatakan pernah mengalami perselisihan dan konflik dengan teman sebaya di sekolah. Sedangkan jumlah konflik yang dialami pelajar dalam waktu dua tahun sebanyak 59% mengalami 1-2 kali konflik sahaja, 11% mengalami 3-4 kali konflik, dan 29% mengalami 5 kali konflik atau lebih. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan ada pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas remaja dalam menghadapi konflik sebaya tetapi ditinjau dari jenis kelamin tidak ada perbedaan kontrol diri dan agresivitas remaja laki-laki dan perempuan dalam menghadapi konflik sebaya, dan terdapat pemaknaan gender pada masalah konflik sebaya, agresivitas

dan kontrol diri remaja. (Latipun, 2009; Praptiani, 2013)

Data yang dihimpun dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus tawuran pada 2010 sebanyak 102 kasus. Pada 2011 mengalami penurunan atau hanya sekitar 96 kasus. Namun sejak Januari sampai Agustus 2012 kasus tawuran pelajar meningkat sebanyak 103 kali. Bahkan sepanjang Januari sampai Oktober 2013 meningkat sekitar 44 persen dibanding tahun sebelumnya, sebanyak 229 kasus kekerasan antarpelajar SMP dan SMA, 19 siswa meninggal dunia. (Kurniawan, 2012; Tempo 2013, 20 November; Suara Pembaharuan; 20 November).

Konflik tersebut dapat terjadi karena kompetisi, provokasi dan salah paham antar remaja sehingga menimbulkan kemarahan dan permusuhan sebagai upaya pertahanan dari stimulus yang dianggap mengancam (Dodge, Lochman, Har-nish, Bates, & Pettit, 1997; Berkowitz, 1993; Johnson, Coie, Gremaud, Lochman, & Terry, 1999; Lawrence, 2006; Orpinas, Frankowski, 2001).

Konflik merupakan penyebab niscaya bagi kekerasan, karena di bawah atau di balik setiap bentuk kekerasan terdapat konflik yang belum terselesaikan. Dia mengumpamakan kekerasan adalah asap dan konflik adalah apinya. Selanjutnya dinyatakan bahwa, bila konflik sudah terwujud dalam patologi kepribadian dan patologi sosial melebur dalam psikosis kolektif, maka rasionalitas tidak lagi banyak berperan. Jika sudah demikian, terciptalah polarisasi dan tidak lama merekalah kekerasan (Sutanto, 2005).

Konflik tidak dapat dihilangkan dalam diri manusia, namun dikelola dengan baik sehingga tercipta pola penyelesaian konflik. Hodge dan Anthony (1991), memberikan gambaran melalui berbagai metode resolusi (penyelesaian) konflik, sebagai berikut: Pertama, dengan metode penggunaan paksaan. Orang sering menggunakan kekuasaan dan kewenangan agar konflik dapat diredam atau dipadamkan. Kedua, dengan metode penghalusan (smoothing). Pihak-pihak yang berkonflik hendaknya saling memahami konflik dengan bahasa kasih-sayang, untuk memecahkan dan memulihkan hubungan yang mengarah pada perdamaian. Ketiga, penyelesaian dengan cara demokratis. Artinya, memberikan peluang kepada masing-masing pihak untuk mengemukakan pendapat dan memberikan keyakinan akan kebenaran pendapatnya sehingga dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Weber dan Haring (1998) menguraikan bahwa dalam menyelesaikan suatu konflik ada tiga cara yang biasa digunakan untuk menyelesaikannya, yaitu bekerja sama, menyerang dan menghindar. Selain itu, pemilihan cara penyelesaian konflik juga tidak dipengaruhi oleh suatu kultur, sebagaimana hasil penelitian Haar dan Krahe (1999) menguraikan bahwa perbedaan kultur tidak berpengaruh terhadap pemilihan cara penyelesaian konflik pada perempuan dan laki-laki, bahkan dinegara Jerman dan Indonesia tidak ada perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki-laki dalam memilih cara penyelesaian konflik.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran tentang bagaimana penyelesaian konflik dan bagaimana remaja membina hubungan baik dengan teman sebaya. Adapun manfaat dari penelitian, yaitu dapat menjadi sumbangan khasanah ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan kehidupan remaja. Selain itu, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai rujukan terkait dengan penyelesaian konflik dan membina hubungan baik pada remaja.

Tinjauan Pustaka

Konflik di kalangan Remaja

Konflik di kalangan remaja merupakan perilaku remaja yang mengarah pada pertentangan dengan kelompok sebaya dan ditunjukkan dengan perilaku yang reaktif dan proaktif kepada teman-temannya maupun dalam menjalin hubungan dengan kelompoknya. Selain itu, Konflik pada remaja disebabkan oleh permasalahan dengan temannya, sebagai upaya untuk melindungi diri dari kecemasannya maka remaja melakukan pertahanan dengan eksternalisasi perilaku secara agresif, berbuat salah dan kenakalan lainnya (Marsee & Frick, 2011; Praptiani, 2013).

Terjadinya konflik, baik konflik dalam diri maupun luar diri dapat menyebabkan seseorang tingkat emosionalnya menjadi lebih tinggi sehingga mengakibatkan seseorang tersebut berfikir irasional atau ilogikal. Remaja yang tidak mampu menghadapi konflik akan cukup berbahaya karena dapat menjadikan perilaku remaja menjadi membabi buta dan mengalahkan akal sehat. Selain itu, remaja yang emosinya tidak stabil akan menghambat dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan dan menghambat keberhasilan belajarnya bahkan konflik yang dihadapi akan semakin berkepanjangan. (Hendricks, 2008)

Penyelesaian Konflik

Berbagai cara penyelesaian konflik diuraikan oleh beberapa ahli, seperti *avoiding*, *accommodating*, *competing/attacking*, *problem solving*/mutual. *Avoiding* (menghindar) dicirikan dengan adanya perilaku tidak mengakui adanya konflik, merubah atau menghindari konflik, cara ini jika tidak terselesaikan konfliknya akan lebih memanas. *Attacking* (menyerang) ditandai dengan adanya agresifitas, permusuhan, paradigmanya hanya menang dan kalah, cara ini sering digunakan ketika tujuan lebih penting daripada hubungan itu sendiri. *Problem solving* merupakan pendekatan untuk memahami dan mengatasi konflik yang dipandang sebagai teka-teki yang yang harus diselesaikan dan solusi dapat diterima bersama (Rands, Levinger, & Mellinger, 1981; Weitzman & Weitzman, 2000; Wilmot & Hocker, 2001; Hall, 2005).

Secara umum penyelesaian konflik diartikan suatu tindakan yang dijalankan individu dalam mengatasi/menyelesaikan atau membalas terhadap konflik yang dialami. Penyelesaian konflik merupakan proses yang digunakan mereka yang berkonflik untuk mencapai penyelesaian dari adanya konflik (Tillet, 1999; Holt & DeVore, 2005; Latipun, 2010). Penyelesaian konflik dan perilaku damai secara prinsip dapat terbentuk dan dibangun di kalangan remaja. Perilaku tersebut berlangsung mengikuti pola tertentu. Jika proses penyelesaian konflik dan pembentukan perilaku damai ini diketahui, maka proses intervensi untuk penyelesaian konflik dan usaha peningkatan perilaku damai di kalangan remaja kemungkinan lebih efektif. (Latipun, 2010).

Strategi penyelesaian konflik merupakan tingkah laku aman berkenaan dengan sikap, cara, usaha dan kebiasaan individu dalam menyelesaikan konflik interpersonalnya, baik secara konstruktif maupun destruktif. Terdapat aspek – aspek Strategi Penyelesaian Konflik, yaitu; a) Penyelesaian konflik aktif-konstruktif, b) Penyelesaian konflik pasif-konstruktif, c) Penyelesaian konflik aktif-destruktif, dan d) Penyelesaian konflik pasif-destruktif. Cara penyelesaian konflik secara konstruktif merupakan penyelesaian konflik dengan cara yang aman dan mendukung penyelesaian yang menyenangkan bagi kedua belah pihak. Sedangkan penyelesaian konflik secara destruktif merupakan penyelesaian konflik secara tidak aman dan hanya untuk kesenangan dirinya tanpa mempertimbangkan kebaikan pihak lain (Clayton et al, 2001; Latipun, 2010).

Perkembangan Remaja

Santrock (2003) mengartikan remaja (adolescence) adalah sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Seperti halnya dengan semua periode yang penting dalam rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah sebagaimana berikut (Hurlock, 1994) :

1. Masa Remaja Sebagai Periode Yang Penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.
2. Masa Remaja Sebagai Periode Peralihan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang remaja dan juga bukan seorang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.
3. Masa Remaja Sebagai Periode Perubahan. Tingkat perubahan dalam sikap dan tingkah laku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.
4. Masa Remaja Sebagai Usia Bermasalah. Pada masa remaja sering terjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh remaja laki-laki maupun oleh remaja perempuan. Seperti yang dijelaskan Anna Freud, “banyak kegagalan yang seringkali disertai akibat yang tragis, bukan karena ketidakmampuan individu tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal.
5. Masa Remaja Sebagai masa Pencarian Identitas. Sepanjang usia geng pada masa akhir kremaja-kremaja, penyesuaian diri dengan standart kelompok adalah jauh lebih penting bagi remaja yang lebih besar daripada individualitas.

6. Masa Remaja Sebagai Usia Yang Menimbulkan Ketakutan. Aggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah remaja-remaja yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.
7. Masa Remaja Sebagai Masa Yang Tidak Realitas. Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.
8. Masa Remaja Sebagai Ambang Masa Dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan orang dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Tugas perkembangan adalah petunjuk yang memungkinkan seseorang mengerti dan memahami apa yang diharapkan atau dituntut oleh masyarakat terhadap seseorang dalam usia tertentu. Harvighurst (dalam Mappiare, 1982) merumuskan tugas – tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

1. Menerima keadaan fisiknya dan menerima peranannya sebagai pria atau wanita
2. Menjalin hubungan baru dengan teman – teman sebaya
3. Memperoleh kebebasan secara emosional dari orangtuanya maupun orang dewasa lainnya
4. Memperoleh kepastian dalam hal kebebasan pengaturan ekonomi
5. Memilih dan mempersiapkan diri kearah suatu pekerjaan
6. Mengembangkan keterampilan dan konsep – konsep intelektual yang diperlukan
7. Mempersiapkan diri untuk pernikahan

Metode penelitian

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan non-eksperimen dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Pada penelitian ini variabel yang digunakan ialah variabel tunggal, yaitu penyelesaian konflik teman sebaya. Secara operasional, penyelesaian konflik didefinisikan sebagai suatu proses yang digunakan untuk menyelesaikan konflik dengan strategi penyelesaian konflik aktif konstruktif-pasif konstruktif dan strategi penyelesaian konflik aktif destruktif-pasif destruktif.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian, yaitu remaja yang berusia usia antara 15 – 18 tahun, berjenis kelamin laki - laki dan perempuan. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik random sampling. Adapun jumlah subjek penelitian yaitu sebanyak 405 remaja di kota Malang.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data yang digunakan, yaitu menggunakan Skala Strategi Penyelesaian Konflik (SSPK) yang diadaptasi dari Conflict Dynamic Profile Responses to Conflict Scale (CDP), Index validitas Alpha .34-44 dengan reliabilitas Alpha .73. Skala ini digunakan untuk mengukur tingkah laku strategi penyelesaian konflik yang mengandung aspek penyelesaian konflik aktif konstruktif-pasif konstruktif dan aktif destruktif-pasif destruktif. Terdiri dari 13 item sah dengan rincian 2 item untuk aspek aktif konstruktif, 4 item pasif konstruktif, 5 item aktif destruktif, dan 2 item pasif destruktif. Pilihan jawaban berkisar antara 1 – 6 (1:sangat kurang sesuai, 2:kurang sesuai, 3: sedikit kurang sesuai, 4: sedikit sesuai, 5: sesuai, 6: sangat sesuai). Skor tertinggi mengandung arti menunjukkan strategi penyelesaian konflik secara konstruktif adalah tinggi, sedangkan skor terendah menandakan strategi penyelesaian konflik secara konstruktif adalah rendah (Davis, Capabianco & Kraus, 2004; Latipun, 2010).

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan yaitu, peneliti dibantu dengan asisten peneliti melakukan penggalian data. Penggalian data dilakukan di 6 sekolah yang telah ditentukan oleh peneliti. Pengambilan data di-

lakukan dengan mengambil sampel dan memasuki kelas-kelas yang sedang tidak ada mata pelajaran yaitu kelas XI jurusan Pemasaran, XI SOS, XI MIPA 3, XI MIPA 5, XI BHS, dan kelas X MIPA 4. Sehingga mendapatkan subjek sebanyak 575 remaja, namun hanya 405 skala yang dapat dianalisa karena beberapa skala tidak diisi secara lengkap.

Satu subjek diberikan Skala Strategi Penyelesaian Konflik (SSPK) dan langsung diisi secara langsung. Sebelum skala dibagikan terlebih dahulu dijelaskan cara pengisian skala. Analisis data menggunakan analisa deskriptif kuantitatif dengan teknik prosentase dengan dibantu program SPSS (statistical program for social science) for windows.

Hasil penelitian dan pembahasan

Subjek penelitian berjumlah 405 remaja di kota Malang, yang terdiri dari 281 laki – laki dan 124 perempuan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa secara keseluruhan penyelesaian konflik remaja dengan teman sebaya paling dominan dalam kategori sedang (75,56%), dan 23,70% remaja memiliki penyelesaian konflik dalam kategori baik, hanya 0,74% remaja yang memiliki penyelesaian konflik dengan teman sebaya dalam kategori buruk. Adapun lebih detail sebagaimana pada tabel 1, dan Berdasarkan aspek – aspek strategi penyelesaian konflik hasil penelitian digambarkan sebagaimana grafik 1, 2, 3, dan 4.

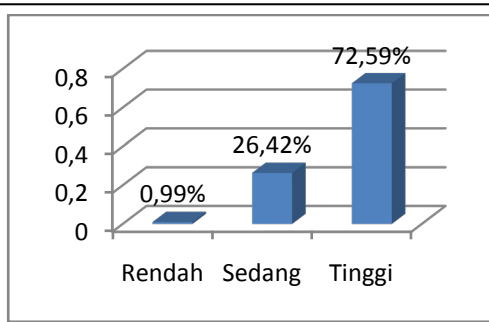
Aspek	Kategori	Frekuensi	Persentase
Strategi Penyelesaian Konflik	Baik	96	23,70 %
	Sedang	306	75,56 %
	Buruk	3	0,74 %
Total		405	100 %

Pada gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa remaja dalam menyelesaikan konflik dengan teman sebaya sebanyak 72,59% menggunakan strategi penyelesaian konflik aktif konstruktif pada level yang tinggi. Sebanyak 26,42% remaja menggunakan strategi penyelesaian konflik aktif konstruktif pada level sedang, dan sebanyak 0,99% remaja menggunakan strategi penyelesaian konflik aktif konstruktif pada level rendah

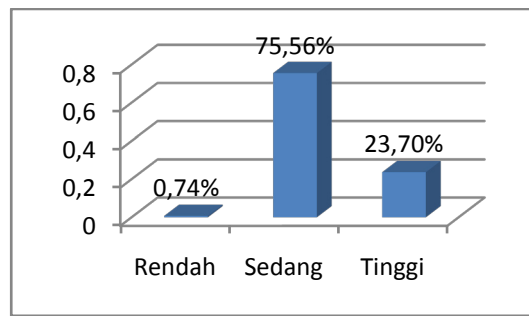
Pada gambar 2 tersebut menunjukkan bahwa remaja dalam menyelesaikan konflik dengan teman sebaya sebanyak 23,70% menggunakan strategi penyelesaian konflik pasif konstruktif pada level yang tinggi. Sebanyak 75,56% remaja menggunakan strategi penyelesaian konflik pasif konstruktif pada level sedang, dan sebanyak 0,75% remaja menggunakan strategi penyelesaian konflik pasif konstruktif pada level rendah.

Pada gambar 3 tersebut menunjukkan bahwa remaja dalam menyelesaikan konflik dengan teman sebaya sebanyak 3,46% menggunakan strategi penyelesaian konflik yang aktif destruktif pada level yang tinggi. Sebanyak 60,49% remaja menggunakan strategi penyelesaian konflik aktif destruktif dengan level sedang, dan sebanyak 36,05% remaja menggunakan strategi penyelesaian konflik aktif destruktif dengan level yang rendah.

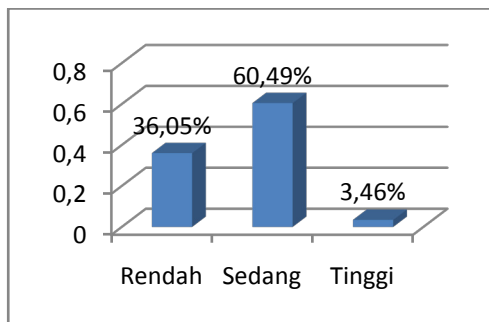
Pada gambar 4 tersebut menunjukkan bahwa remaja dalam menyelesaikan konflik dengan teman sebaya sebanyak 7,90% menggunakan strategi penyelesaian konflik yang pasif destruktif pada level yang tinggi. Sebanyak 63,70% remaja menggunakan strategi penyelesaian konflik pasif destruktif pada level sedang, dan sebanyak 28,40% remaja menggunakan strategi penyelesaian konflik pasif destruktif pada level rendah.



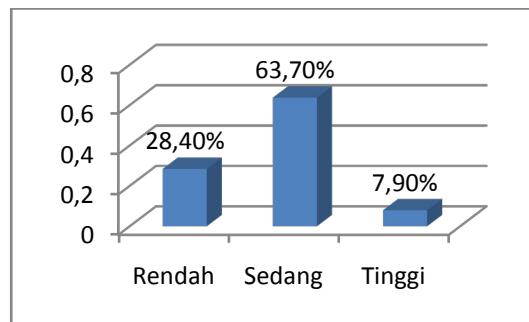
Gambar 1. Strategi penyelesaian konflik aktif konstruktif



Gambar 2. Strategi penyelesaian konflik pasif konstruktif



Gambar 3. Strategi penyelesaian konflik aktif destruktif



Gambar 4. Strategi penyelesaian konflik pasif destruktif

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja sebagian besar dalam menyelesaikan konflik, menggunakan strategi penyelesaian konflik pada level yang biasa-biasa saja (75,56 %/penyelesaian konflik secara konstruktif kategori sedang), dan sebanyak (23,70 %/penyelesaian konflik secara konstruktif kategori tinggi) remaja menggunakan strategi penyelesaian konflik pada level yang baik, sedangkan sebanyak (0,74% / penyelesaian konflik secara konstruktif kategori rendah) remaja menggunakan strategi penyelesaian konflik pada level yang rendah. Hal ini terkait dengan pengaruh lingkungan sekitar remaja dalam menjalin interaksi.

Strategi penyelesaian konflik merupakan tingkah laku aman berkenaan dengan sikap, cara, usaha dan kebiasaan individu dalam menyelesaikan konflik interpersonalnya, baik secara konstruktif maupun destruktif. Cara penyelesaian konflik secara konstruktif merupakan penyelesaian konflik yang dijalankan dengan cara yang aman dan menyokong penyelesaian yang menyenangkan bagi kedua belah pihak. Sedangkan penyelesaian konflik secara destruktif merupakan penyelesaian konflik secara tidak aman dan hanya untuk kesenangan dirinya tanpa mempertimbangkan kebaikan pihak lain (Clayton et al, 2001; Latipun, 2010).

Selain itu, aspek - aspek penyelesaian konflik yang digunakan remaja berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dalam menyelesaikan konflik dengan teman sebaya sebanyak 72,59% menggunakan strategi penyelesaian konflik aktif konstruktif pada level yang tinggi. Sebanyak 26,42% remaja menggunakan strategi penyelesaian konflik aktif konstruktif pada level sedang, dan sebanyak 0,99% remaja menggunakan strategi penyelesaian konflik aktif konstruktif pada level rendah. Pada gambar 2 tersebut menunjukkan bahwa remaja dalam menyelesaikan konflik dengan teman sebaya sebanyak 23,70% menggunakan strategi penyelesaian konflik pasif konstruktif pada level yang tinggi. Sebanyak 75,56% remaja menggunakan strategi penyelesaian konflik pasif konstruktif pada level sedang, dan sebanyak 0,75% remaja menggunakan strategi penyelesaian konflik pasif konstruktif pada level rendah. Pada gambar 3

tersebut menunjukkan bahwa remaja dalam menyelesaikan konflik dengan teman sebaya sebanyak 3,46% menggunakan strategi penyelesaian konflik yang aktif destruktif pada level yang tinggi. Sebanyak 69,49% remaja menggunakan strategi penyelesaian konflik aktif destruktif dengan level sedang, dan sebanyak 36,04% remaja menggunakan strategi penyelesaian konflik aktif destruktif dengan level yang rendah. Pada gambar 4 tersebut menunjukkan bahwa remaja dalam menyelesaikan konflik dengan teman sebaya sebanyak 7,90% menggunakan strategi penyelesaian konflik yang pasif destruktif pada level yang tinggi. Sebanyak 63,70% remaja menggunakan strategi penyelesaian konflik pasif destruktif pada level sedang, dan sebanyak 28,39% remaja menggunakan strategi penyelesaian konflik pasif destruktif pada level rendah.

Remaja yang bertingkah laku aman akan lebih konstruktif dalam menyelesaikan konflik, sebaliknya remaja yang kurang dapat bertingkah laku aman akan lebih destruktif dalam menyelesaikan konflik. Tingkah laku aman mengandung tiga aspek yaitu anti kekerasan dan permusuhan, strategi penyelesaian konflik, dan membina perdamaian (Clayton et al, 2001; Latipun, 2010).

Remaja memiliki risiko yang tinggi dalam mengalami konflik dengan teman sebaya karena beberapa alasan antara lain: 1) secara social remaja mengembangkan hubungan dengan teman-teman sebayanya; 2) di sekolah remaja selalu dihadapkan dengan situasi yang kompetitif dengan teman-temannya, baik yang berhubungan dengan pelajaran atau hubungan social; 3) remaja di sekolah berinteraksi dengan teman sebayanya yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda; dan 4) remaja secara psikologis memiliki dorongan untuk berkuasa dihadapan orang lain dan teman sebayanya (Ariyanto, 1992; Holmes & Stalling, 2001; Hurlock, 1992; Latipun, 2010).

Teman sebaya juga dapat memberikan pengaruh yang bersifat positif maupun negatif. menekankan bahwa melalui interaksi dengan kawan-kawan sebaya, anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris. Anak-anak mengeksplorasikan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan kawan-kawan sebaya. Mereka kurang belajar mengamati dengan tajam minat dan sudut pandang kawan-kawan agar mereka mengintegrasikan minat dan sudut pandang sendiri dalam aktivitas yang berlangsung bersama kawan-kawan. (Santrock, 2007).

Menurut Santrock (2007) bahwa remaja mengeksplorasi prinsip-prinsip keadilan dari bekerja melalui perselisihan dengan rekan – rekan. Mereka juga belajar mengamati kepentingan dan perspektif rekan – rekan dalam rangka untuk menginteraksikan diri kedalam kegiatan yang sedang dilakukan oleh rekan sebaya mereka. Hubungan yang baik antar rekan – rekan remaja akan memberikan dampak yang baik juga terhadap prinsip yang dianut, begitupun sebaliknya jika hubungan yang tidak baik antara rekan – rekan remaja akan memberikan dampak yang negatif pula pada prinsip yang dianut oleh remaja tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Prinstein terkait dengan remaja yang menderita depresi, kesepian, dan harga diri yang rendah sangat berpengaruh terhadap interaksi social pada remaja terutama pada seringnya timbul permusuhan antara teman sebaya pada remaja dan dapat meningkatkan depresi dari waktu ke waktu. Hubungan yang baik antar remaja dapat berpengaruh terhadap keintiman interpersonal, empati, dan keterampilan pengambilan keputusan pada remaja. Kedekatan antar teman sebaya dapat meningkatkan harga diri dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik (Greca & Harrison, 2005).

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi penyelesaian konflik remaja dengan teman sebaya paling dominan dalam kategori sedang (75,56%), dan 23,70% remaja memiliki penyelesaian konflik dalam kategori baik, hanya 0,74% remaja yang memiliki penyelesaian konflik dengan teman sebaya dalam kategori buruk. Selain itu, 72,59% menggunakan strategi penyelesaian konflik aktif konstruktif, 23,70% remaja menggunakan strategi penyelesaian konflik pasif konstruktif, 3,46% menggunakan strategi penyelesaian konflik yang aktif destruktif, dan sebanyak 7,90% menggunakan strategi penyelesaian konflik yang pasif destruktif. Adapun implikasi dari penelitian yaitu remaja lebih meningkatkan kemampuan dalam penyelesaian konflik antar teman sebaya dan perlu adanya penelitian lanjutan dengan menambahkan variable konflik sehingga dapat menemukan formula terkait dengan konflik dan penyelesaiannya.

Daftar pustaka

- Azwar, S. (2004). Metode penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
Berkowitz, L. (1993). Aggression: Its causes, cosequences, and control. Aggressive Behavior New York, Mc-

- Graw- Hill. Diakses dari <http://fulla.augustana.edu:2048/login>, 29 April 2012.
- Dodge, K.A., Lochman, J.E., Harnish, J.D., Bates, J.E., & Pettit, G.S. (1997). Reactive and proactive aggression in school children and psychiatrically impaired chron-ically assaultive youth. *Journal of Abnormal Psychology*, 106 (1), 37-51. Diakses dari <http://fulla.augustana.edu:2048/login>, 11 April 2012.
- Hall, B.J. (2005) Among cultures the challenge of communication. USA: Wadsworth
- Hendricks, W. (2008). Bagaimana mengelola konflik. Terjemahan. Jakarta : Bumi Aksara.
- Haar, B. F., & Krahe, B. (1999). Strategies for Resolving Interpersonal Conflict in Adolescence: A German-Indonesian Comparison. *Journal of Cross-Cultural Psychology*. 30. 667-683
- Hodge, G. J dan Anthony, W. P. (1991). *Organization theory : A strategic approach*, Fourth Edition, Allyn and Bacon, Inc. USA
- Hurlock, E.B. (2000). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan T., (2012) Frekuensi Tawuran Pelajar Tahun Ini Makin Tinggi. Diakses dari <http://jakarta.okezone.com/read/2012/09/27/500/695997/frekuensi-tawuran-pelajar-tahun-ini-makin-tinggi>
- Lawrence, C. (2006). Measuring individual responses to aggression triggering events: development of the situ-ational triggers of aggressive responses (STAR) scale. *Journal Aggressive behavior*, 32, 241-252. Diakses dari <http://fulla.augustana.edu:2048/login>. 24 Maret 2012.
- Johnson, S.M., Coie, J.D., Gremaud, A.M., Lochman, J., & Terry, R. (1999). Relationship childhood peer rejection and aggression and adolescent delinquency severity and among type African and American youth. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 7 (7), 137-146. Diakses dari <http://fulla.augustana.edu:2048/login>, 9 April 2012.
- Latipun (2009) Pengembangan Model Konseling Berfokus Konflik Resolusi Antar Teman Sebaya di Kalangan Remaja. Makalah KONGRES ABKIN XI. Surabaya. Diakses dari http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:ncBl7S_OuFMJ:konselor.org/index.php%3Foption%3Dcom_content%26task%3Dview%26id%3D56%26Itemid%3D1&hl=id&strip=1
- Latipun (2010). Pembentukan Perilaku Damai Di Kalangan Remaja: Interpretative Phenomenological Analysis Terhadap Proses Konseling. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 7 (1), 17 – 28.
- Marsee, M. A., Barry, C. T., Childs, K. K., & Frick, P. J., Ki-monis, E.R., Munoz, L.C., Aucoin, K. J., Fassnacht, G. M., Kunimatsu, M. M., & Lau, K.S.L. (2011). As-sessing the forms and functions of aggression using self report: Factor structure and invariance of the peer conflict scale in youths. *Journal Psychological Assessment*, 23 (3), 792–804. Doi:10.1037/a0023369.
- Orpinas, P., & Frankowski, R. (2001). The Aggression scale: A self report measure of aggressive behavior for young adolescents. *Journal of Early Adolescence*, 21, 150-67 Diakses dari <http://fulla.augustana.edu:2048/login>. 24 Maret 2012
- Praptiani, P. (2013). Pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas remaja dalam menghadapi konflik sebaya dan pemaknaan gender. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, 1 (1) 1 – 13.
- Rands, M., Levinger, G., & Mellinger, G., (1981). Pattern of conflict resolution and marital satisfaction. *Journal of Family Issu* 2, 297-321.
- Santrock.W. J. (2007). *Remaja Edisi II. Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Suara Pembaharuan (2013) Selama 2013, 19 Pelajar tewas tawuran. Diakses dari <http://www.suarapembaharuan.com/home/selama-2013-19-pelajar-tewas-tawuran/45225>
- Sutanto, L. (2005). *Teori Konseling dan Psikoterapi Perdamaian*. Thesis. Malang : PPS UM. Malang.
- Tempo (2013) Tawuran sekolah Jakarta Naik 44 persen. Diakses dari <http://www.tempo.co/read/news/2013/11/20/083531130/Tawuran-Sekolah-Jakarta-Naik-44-Persen>
- Weitzman, E.A. & Weitzman P. F., (2000). Problem solving and decision making in conflict resolution. Dalam Deutsch, M & Coleman, P.T. *The handbook of conflict resolution; theory and practice*. Josey-Bass Publishers: San Fransisco.
- Wilmot, W. W., & Hocker, J. L, (2001). *Interpersonal conflict*. McGraw-Hill. New York
- Weber dan Haring. (1998). Conflict resolution styles in Family Subsystem and Adolescence Romantic Relationship. *Journal of Youth and Adolescence*. 27. 735 - 752